

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Ghazali mengatakan bahwa anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka anak akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat (Syamsu Yusuf, 2008: 10).

Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah pengembangan. Dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 dijelaskan bahwa aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan perilaku dan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai agama, dan moral serta pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak sejak dini adalah kemandirian. Brawer dalam Komala (2015: 32) mengatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan tali sepatunya sendiri, tanpa harus tergantung pada orang lain (Hogg & Blau dalam Danang Danu Suseno, 2012: 1). Kemandirian pada anak juga dapat dilihat dalam enam aspek perkembangan anak usia dini yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 dimana: (1) Aspek Agama dan Moral meliputi: anak bersikap jujur, suka menolong, memelihara kebersihan lingkungan; (2) Aspek Sosial Emosional meliputi: anak saling membantu sesama teman, mau berbagi, mau memberi dan meminta maaf, menerima kritikan, dan bertanggung jawab; (3) Aspek Bahasa meliputi: anak berani bertanya, bercerita tentang gambar, dan mau mengungkapkan pendapat; (4) Aspek Kognitif meliputi: anak mengajak teman untuk bermain, dan mampu mengambil keputusan secara sederhana; (5) Aspek Fisik meliputi: anak mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain seperti mandi, memakai pakaian, membersihkan peralatan makan setelah

digunakan, dan membuang sampah pada tempatnya; dan (6) Aspek Seni meliputi: anak dapat bernyanyi dan menari ke depan dengan percaya diri.

Masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun. Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian anak tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya, anak akan terus bergantung pada orang lain saat remaja, bahkan saat dewasa kelak (Erikson dalam Eugenia Rakhma, 2017: 29).

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan anak, karena dengan mandiri anak bisa menjadi lebih tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain sehingga anak lebih bisa percaya diri dengan kemampuannya (Tjandraningtyas, 2004: 14).

Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup anak.

Kenyataan di lapangan ketika peneliti melakukan pengamatan di kelompok A (usia 4-5 tahun) RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung bahwa kemandirian

anak masih rendah, terutama dalam kegiatan makan. Pada saat kegiatan makan anak masih memerlukan bantuan guru seperti dalam mengambil makanan di dalam tas, meminta guru membuka botol minuman, membuka bungkus kue, bahkan setelah makan ada anak yang langsung keluar kelas untuk bermain tanpa membereskan tempat makanan dan minuman, setelah bermain anak sering membiarkan mainan berserakan di lantai tanpa menyimpan kembali pada tempatnya. Berbagai contoh di atas merupakan perilaku kemandirian anak dalam aspek fisik. Akan tetapi, masih banyak aspek-aspek lain dalam kemandirian yang dapat dikaji seperti aspek agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek bahasa, serta aspek kognitif. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan dan penelitian hanya pada kemandirian dalam aspek fisik.

Faktor penyebab rendahnya kemandirian di sekolah tersebut karena mayoritas orang tua murid masih belum memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatannya secara bebas dan mandiri seperti dalam kegiatan makan di rumah anak selalu didampingi orang tua. Hal ini terbawa pada saat kegiatan makan di sekolah anak menjadi tidak mandiri. Guru di sekolah pun kurang memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengatasi permasalahan tersebut melalui keterampilan hidup praktis (*Practical Life Skill*) dari pendekatan Montessori untuk meningkatkan kemandirian anak. Melalui kegiatan keterampilan praktis (*practical life*) anak diharapkan bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada aktivitas anak yang paling mendasar seperti mengambil makanan sendiri, makan

sendiri, mengambil minuman sendiri, minum sendiri, membereskan tempat makan sendiri, membereskan tempat minum sendiri, dan menyimpan barang kembali setelah digunakan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian melalui sebuah judul “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan *Practical Life Skill*” (Penelitian Tindakan Kelas di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung sebelum diterapkan kegiatan *practical life skill*?
2. Bagaimana penerapan kegiatan *partical life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung setiap siklus?
3. Bagaimana kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung setelah diterapkan kegiatan *partical life skill* setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung sebelum diterapkan kegiatan *practical life skill*.
2. Penerapan kegiatan *partical life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung setiap siklus.
3. Kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung setelah diterapkan kegiatan *partical life skill* setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis :

- a. Sebagai informasi pentingnya memberikan pendidikan kepada anak usia dini terutama tentang kemandirian.
- b. Memberikan pengetahuan lebih tentang bagaimana meningkatkan sikap kemandirian anak.
- c. Memberikan sumbangan pikiran kepada guru dan anak agar bisa berkolaborasi dalam meningkatkan kemandirian dalam diri anak

2. Manfaat praktis :

a. Bagi sekolah

Agar dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam mendidik anak terutama dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

b. Bagi guru

Agar menjadi acuan dan pertimbangan untuk meningkatkan kemandirian melalui kegiatan *practical life skill*

c. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik terutama dalam meningkatkan kemandirian anak serta menjadi acuan peneliti untuk menjadi guru nantinya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 872) kata kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sedangkan jika dilihat dari kata dasarnya, yaitu mandiri mempunyai arti dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak tergantung pada orang lain dan sejak kecil sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan orang lain.

Kata kemandirian dalam arti yang sempit ialah bisa melakukan segala aktivitas sendiri. Namun dalam definisi yang luas, kata kemandirian dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi yang memungkinkan seseorang dalam melakukan keinginannya atau meraih tujuannya dilakukan dengan sepenuh hati berdasarkan inisiatif pribadi. Selain itu kemandirian juga merupakan tuntutan nurani melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimilikinya dengan baik dan benar tanpa ada tekanan dan pengaruh dari luar dibarengi dengan sikap tidak merusak tatanan sosial yang ada sehingga orang tidak merasa terganggu dan dirugikan atas sikap dan perilakunya (Idad Suhada, 2017: 157).

Parker dalam Komala (2015: 33) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua benda yang dimiliki, tahu bagaimana

mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara ilmiah anak sudah mempunyai dorongan mandiri atas dirinya sendiri. Anak terkadang lebih senang untuk mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri (Sidharto & Izzaty dalam Danang Danu Suseno, 2004: 3).

Dari beberapa definisi kemandirian dapat disimpulkan makna kemandirian adalah dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam memecahkan masalah. Mandiri juga dapat dikatakan melakukan kegiatan apapun atas dasar inisiatif sendiri bukan atas dorongan orang lain, kemandirian juga dapat menjadi bekal anak untuk masa depannya kelak.

Anak usia dini di Indonesia adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun, yang tercakup dalam pendidikan anak usia dini pada jalur formal, informal dan non formal. Pada masa ini anak-anak sedang mengalami suatu proses perkembangan (JPAUD, 2013: 105). Sedangkan menurut *National Assosiation For The Of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang

mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk dalam Yuliani Nurani Sujiono, 2013: 6)

Practical life skill merupakan suatu kegiatan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup. Menurut Depdiknas (2007: 3) tujuan pengembangan *practical life skill* bagi anak adalah untuk:

- a. Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai.
- c. Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain.
- d. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat dan menghargai orang lain.
- e. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.

Bagi anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis di sekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, mengambil makanan sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak untuk turun tangga sendiri dan sebagainya (Rohmah, 2014: 2). Keterampilan dalam makan dan berpakaian sendiri dimulai pada masa bayi disempurnakan dalam awal masa kanak-kanak. Kemajuan terbesar dalam

keterampilan berpakaian umumnya antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Menyisir rambut dan mandi adalah hal yang mudah dilakukan dalam periode ini (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 111).

Dalam dunia pendidikan, metode dan pola pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan *life skills* (kecakapan hidup) yang mencakup sikap, pengetahuan, daya cipta, dan keterampilan pada anak. Pemberian stimulasi perkembangan anak usia dini sangat penting untuk melejitkan aspek perkembangan anak yang mencakup: perkembangan visual, pendengaran, psiko-motorik, bahasa dan komunikasi, sosial-emosional, moral spiritual, dan kemampuan kognitif (Dyah Nugrahani, 2013: 4).

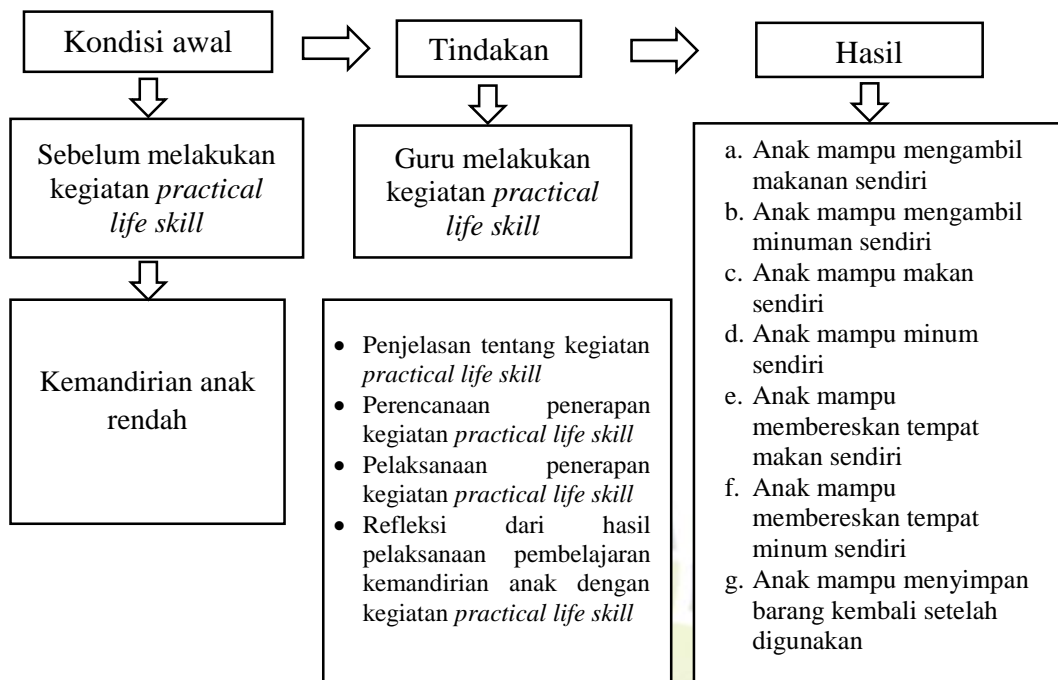
Hubungan antara kemandirian anak usia dini pada kegiatan *practical life skill* bahwa kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhannya dengan sendiri tanpa tergantung pada orang lain, sehingga anak mendapat kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disenanginya. Kemandirian harus ditanamkan sejak kecil kepada anak agar anak dapat bertanggung jawab dan lebih percaya diri dalam hidupnya kelak. Salah satu cara yang paling mudah dan sederhana untuk meningkatkan kemandirian anak yaitu dengan kegiatan *practical life skill* (keterampilan hidup praktis). Cara ini sangat terjangkau bagi anak karena kegiatan yang dilakukan sangat praktis dan sederhana.

Practical life skill adalah kegiatan sehari-hari secara langsung dalam pores pembekalan keterampilan hidup. Pada dasarnya anak memiliki rasa ingin mencoba sesuatu hal yang baru dan menantang, untuk itu tugas orangtua dan guru adalah memberikan arahan dan memfasilitasi serta memberikan contoh bagaimana melakukan sesuatu dengan benar.

Pada penelitian ini, indikator dari kegiatan *practical life skill* hanya fokus pada satu indikator yaitu anak terbiasa mengambil makanan secukupnya. Adapun indikator-indikator yang termasuk di dalamnya meliputi: anak mampu mengambil makanan sendiri, anak mampu mengambil minuman sendiri, anak mampu makan sendiri, anak mampu minum sendiri, anak mampu membereskan tempat makan sendiri, anak mampu membereskan tempat minum sendiri dan anak mampu menyimpan barang kembali setelah digunakan.

Secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan melalui sebuah bagan berikut:





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini kegiatan *practical life skill* dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok A RA Yapata Al-Jawami Cileunyi Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nugrahani IKIP PGRI Semarang yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Life Skill*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini berspektif *skills* adalah menggabungkan fungsi psiko-sosial, kepribadian, fisik dan akademis dari seorang anak. Tugas pentingnya adalah untuk

menyediakan dasar yang awal dan umum, dimana di dalamnya termasuk tingkah laku yang positif terhadap sekolah, *inner security*, kebiasaan untuk berinisiatif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyumi Rantina PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran *Practical Life*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak hal untuk membantu anak melakukan keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Istanti Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kemandirian anak Melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B RA Alhidayah I” Hasil penelitiannya menunjukkan kemandirian anak dapat meningkat melalui pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan presentase pada setiap siklus, yang dimulai dari sebelum tindakan siklus I yakni sebelum tindakan sebesar 42% peningkatan pada siklus I menjadi 64% dan peningkatan pada siklus II sebesar 72,8%. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Putri Setyaningsih mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul “Penggunaan Media Loker Siswa untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Kelas B TK Pertiwi

Ngaran II Polanharjo Klaten” Hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan media loker siswa dapat meningkatkan kemandirian anak. Dalam penelitian ini loker siswa digunakan sebagai media untuk menarik perhatian anak dalam meningkatkan kemandiriannya. Maka dari itu loker siswa dibuat semenarik mungkin supaya anak mau menggunakannya. Pada kondisi awal atau pra siklus sebesar 56,25% pada siklus I sebesar 62,3% dan pada siklus II sebesar 87,5%. Dengan demikian kemandirian anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Dari studi penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti, persamaan dengan penelitian ini adalah mengangkat tema meningkatkan kemandirian anak. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah cara yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak.